

**UJI CEMARAN AFLATOKSIN PADA SERBUK SIMPLISIA DAUN JATI
BELANDA (*Guazumae Folium*) YANG DIPERDAGANGKAN DI PASAR
“X”, PASAR “Y”, DAN DISTRIBUTOR OBAT TRADISIONAL DI
YOGYAKARTA**

INTISARI

Masyarakat Indonesia sejak dahulu mengenal dan mengkonsumsi seduhan serbuk simplisia daun jati belanda (*Guazumae Folium*) sebagai jamu pelangsing. Serbuk simplisia daun jati belanda harus memenuhi standar kualitas supaya aman dikonsumsi oleh masyarakat, salah satunya mengenai batas cemaran aflatoksin. Aflatoksin merupakan toksin karsinogenik yang dihasilkan oleh kapang *Aspergillus flavus* dan *A. parasiticus*. Kadar aflatoksin yang diperbolehkan dalam simplisia menurut Persyaratan Obat Tradisional yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 661/MENKES/SK/VII/1994 adalah kurang dari 30 bagian per juta (bpj).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental dan deskriptif komparatif yang bertujuan untuk menguji apakah cemaran aflatoksin yang terkandung dalam serbuk simplisia daun jati belanda yang diperjualbelikan di pasar tradisional “X” dan “Y”, serta di sebuah distributor obat tradisional melebihi standar kadar yang diperbolehkan. Uji cemaran aflatoksin ditetapkan secara kualitatif sesuai Parameter Standar Umum Ekstrak Tanaman Obat yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dengan fase diam *silica* GF₂₅₄ dan fase gerak kloroform - aseton (9:1).

Berdasarkan analisis kualitatif yang ditinjau dari perbandingan antara nilai R_f dan intensitas warna bercak serbuk simplisia daun jati belanda dengan standar aflatoksin berkonsentrasi 25 µg/ml, sampel serbuk simplisia daun jati belanda yang diperdagangkan di Pasar “Y” memenuhi persyaratan yang ditetapkan, dan pada sampel serbuk simplisia daun jati belanda yang diperdagangkan di Pasar “X” hanya ditemukan satu sampel yang tidak memenuhi persyaratan, sedangkan sampel serbuk simplisia daun jati belanda yang diperdagangkan di distributor obat tradisional tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Kata kunci: aflatoksin, serbuk simplisia daun jati belanda (*Guazumae Folium*), Kromatografi Lapis Tipis (KLT)

ABSTRACT

Since many years ago, the Indonesian have already known and used the boiled water of bastard cedar's leaves (*Guazumae Folium*) as a slimming medicinal herbs. The simplisia powder of *Guazumae Folium* must have a quality standart so it is safe to be consumed by people. One of the quality standart is about aflatoxin level. Aflatoksin is a toxic compound produced by the mold *Apergillus flavus* and *A. parasiticus* which is carcinogenic for human. Aflatoxin maximum level that allowed in the traditional medicine is less than 30 part per million (ppm) based on the requirements set forth Traditional Medicine by the Decree of the Minister of Health of the Indonesian Republic No. 661/MENKES/SK/VII/1994.

This is non-experimental research with a comparative description in order to find out the aflatoxin level in *Guazumae Folium* traded in "X" market, "Y" market, and the traditional medicinal distributor in Yogyakarta. Aflatoxin contamination test is qualitatively determined according to the General Standard Parameters of Medicinal Plant's Extract established by the Food and Drug Administration of Indonesian Republic, using Thin Layer Chromatography (TLC) measurements with silica gel as stationer phase and chlorofom-acetone (9:1) as the mobile phase.

Based on the result of qualitative analysis, according to the comparison of Rf value and the color intensity measurement between *Guazumae Folium* and 25 µg/ml aflatoxin standart, non of *Guazumae Folium* traded in "Y" market contains Aflatoxin, only one of the *Guazumae Folium* sample traded in "X" Market contain Aflatoxin, and *Guazumae Folium* traded in Traditional Medicine's Distributor is contain the Aflatoxin.

Key words : *aflatoxin, simplicia powder of bastard cedar's leaves (Guazumae Folium), Thin Layer Chromatography*